



Solidaritas Sosial Petani Jagung di Desa Papualangi, Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara

Social Solidarity of Corn Farmers in Papualangi Village, Tolinggula Subdistrict, North Gorontalo Regency

Misna W. Matulawa^{1*}, Rauf A. Hatu², Sahrain Bumulo³

¹²Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: misnamatuwala30@gmail.com

Received: July 5, 2024 | Revised: July 26, 2024 | Online Publication: July 27, 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui solidaritas sosial petani jagung di Desa Papualangi, Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Lima orang petani jagung warga Desa Papualangi, Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara menjadi informan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, peran pemerintah Desa Papualangi dalam peningkatan kesejahteraan petani jagung belum terlaksana dengan baik. Kedua, respons petani jagung terhadap solidaritas sosial masih terjalin dengan baik, namun terdapat pergeseran di mana solidaritas yang dulunya dilakukan tanpa upah sekarang menggunakan sistem upah. Ketiga, materialisme menjadi faktor penghambat; materialisme yang dimaksud adalah sistem upah yang diberikan kepada pekerja pada saat menanam jagung. Keempat, dampak sistem upah terhadap petani jagung adalah: dampak positif dapat dilihat dari temuan lapangan yang menunjukkan bahwa sistem upah memberikan manfaat bagi para petani dalam meningkatkan efisiensi dan kecepatan penyelesaian pekerjaan. Selain itu, sistem upah juga meningkatkan pendapatan bagi para pekerja yang merasa diuntungkan karena mereka dapat menghasilkan penghasilan tambahan. Selain manfaat ekonomi yang dirasakan secara langsung, sistem upah juga dapat memberikan dampak positif bagi solidaritas sosial di masyarakat petani. Namun, pergeseran menuju sistem upah juga dapat menyebabkan beberapa konsekuensi negatif. Salah satunya adalah potensi penurunan solidaritas sosial dalam masyarakat petani. Sebagian petani mungkin cenderung lebih memilih untuk membayar pekerja daripada mengandalkan gotong royong tradisional, yang dapat mengurangi rasa ketergantungan dan saling keterlibatan di antara anggota masyarakat.

Kata kunci: solidaritas sosial; sistem upah; petani jagung

ABSTRACT

This study aims to examine the social solidarity among corn farmers in Papualangi Village, Tolinggula District, North Gorontalo Regency. A qualitative approach with descriptive analysis was employed. Five corn farmers from Papualangi Village served as informants for this research. Data were collected through documentation, interviews, and observation. The findings indicate the following: First, the Papualangi Village government's role in enhancing the welfare of corn farmers has not been effectively implemented. Second, while corn farmers' response to social solidarity remains strong, there has been a shift from a previously unpaid system of solidarity to one that employs a wage system. Third, materialism acts as a hindrance; specifically, the wage system provided to workers during corn planting is a form of materialism that inhibits solidarity. Fourth, the wage system's impact on corn farmers

includes both positive and negative effects. On the positive side, field observations reveal that the wage system enhances efficiency and accelerates work completion. Additionally, it increases income for workers who benefit from earning extra money. Besides the direct economic benefits, the wage system can positively influence social solidarity within the farming community. However, the shift to a wage system may also have adverse effects. One potential negative consequence is a decline in social solidarity among farmers. Some may prefer paying workers rather than relying on traditional mutual cooperation, which can diminish the sense of dependency and communal involvement.

Keywords: *social solidarity; wage system; corn farmers*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Pertanian, yang mencakup tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan pengelolaan sumber daya alam, merupakan sumber pendapatan utama bagi penduduk, terutama di daerah pedesaan. Sebagian besar masyarakat dunia juga ditandai oleh dominasi sektor pertanian. Secara sosiologis, desa digambarkan sebagai suatu kesatuan masyarakat atau komunitas penduduk yang tinggal dalam suatu lingkungan di mana mereka saling mengenal. Corak kehidupan mereka relatif homogen dan banyak bergantung pada alam (Suhartono, 2000). Desa merupakan entitas yang muncul bersamaan dengan diperkenalkannya pertanian di Bumi. Mengingat pentingnya pertanian bagi kelangsungan hidup masyarakat, memahami kehidupan desa menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, pertanian dan desa merupakan dua elemen yang saling berkaitan erat. Namun, proses pembangunan pasca era Orde Baru justru menyebabkan masyarakat petani di pedesaan semakin miskin dan tidak berdaya. Hingga saat ini, rakyat masih sering dijadikan sebagai objek pembangunan, bukan sebagai subjek utama pembangunan (Mahmudah & Harianto, 2014).

Melihat kenyataan tersebut, sektor pertanian merupakan komponen penting dalam pembangunan nasional, memberikan dasar yang kuat bagi perekonomian bangsa. Hal ini terbukti dari banyaknya jumlah pekerja di industri ini. Sektor pertanian juga mempekerjakan tenaga kerja terbesar dan merupakan sumber pendapatan utama bagi mayoritas penduduk Indonesia, terutama mereka yang tinggal di pedesaan. Oleh karena itu, penting untuk memprioritaskan pengembangan sektor pertanian secara intensif dan didanai dengan memadai guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.

Selain memiliki peran ekonomi yang signifikan, sektor pertanian juga erat kaitannya dengan praktik sosial, seperti gotong royong. Gotong royong merujuk pada bantuan yang diberikan oleh warga desa dalam berbagai kegiatan sosial, baik yang didasarkan pada kekerabatan, hubungan bertetangga, maupun efektivitas serta kualitas praktis yang dianggap bermanfaat bagi kesejahteraan umum. Melalui kedekatan dan saling mengenal, warga mengembangkan rasa kebersamaan dan hubungan emosional melalui kegiatan gotong royong. Widaty (2020) menyatakan bahwa "dalam arti sebenarnya, gotong royong dilaksanakan oleh kelompok warga di suatu daerah yang datang untuk membantu atau menyumbangkan tenaganya secara jujur, atau dengan kata lain, secara sukarela saling membantu bersama-sama."

Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa sebagian besar penduduk Gorontalo, termasuk di Kecamatan Tolinggula dan Kabupaten Gorontalo Utara, bekerja sebagai petani, baik di lahan kering maupun lahan basah, sedangkan sisanya tersebar di berbagai sektor industri. Hal ini senada juga dijelaskan Hidayat (2016) dalam studinya, bahwa kondisi di atas mencerminkan relevansi teori dasar Emile Durkheim mengenai solidaritas sosial, yang menyoroti hubungan antara individu dan masyarakat serta membentuk dasar pengalaman hidup bersama yang didukung oleh prinsip-prinsip moral dan ide-ide masyarakat. Solidaritas mekanik, menurut Durkheim, terbentuk karena adanya kesamaan di antara anggota masyarakat. Kesamaan ini dapat dilihat dari tujuan bersama dan adat istiadat yang mereka laksanakan, yang pada gilirannya menciptakan solidaritas.

Memahami prinsip-prinsip solidaritas sosial yang dijelaskan oleh Durkheim memberikan konteks yang relevan untuk melihat kondisi nyata di lapangan. Sebagai contoh, di Desa Papualangi, mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani jagung, yang mencerminkan penerapan solidaritas mekanik dalam praktik sehari-hari mereka. Meskipun sebagian kecil penduduk memiliki pekerjaan lain, bertani jagung tetap merupakan aktivitas utama, dengan istilah-istilah lokal seperti *Motuhelo* dan *Mumuhudu* menggambarkan metode penanaman dan dukungan dalam komunitas pertanian mereka.

Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Papualangi mencapai 913 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 296 jiwa adalah petani, yang masing-masing memiliki luas lahan pertanian antara 1 hingga 2 hektar. Sebelumnya, proses penanaman jagung di Desa Papualangi dilakukan secara gotong royong dalam istilah lokal disebut *Mohuyula*, di mana masyarakat bekerja sama mulai pukul 06:30 WITA hingga 10:00 WITA. Penanaman jagung harus berhenti pada pukul 10:00 WITA sesuai kesepakatan, terlepas dari apakah proses penanaman selesai atau belum. Masyarakat Papualangi dikenal memiliki solidaritas tinggi dalam kegiatan penanaman jagung. Namun, saat ini kebiasaan *Mohuyula* telah menghilang. Masyarakat Papualangi tidak lagi melaksanakan kebiasaan tersebut dan lebih memilih untuk bekerja dengan sistem upah. Jika tidak ada sistem upah, petani tidak akan berpartisipasi dalam proses penanaman. Akibatnya, penanaman jagung kini dilakukan oleh pemilik kebun itu sendiri. Untuk kebun yang memiliki luas tanah yang besar, penanaman berlangsung selama 5 hari, sedangkan untuk kebun dengan luas tanah yang kecil, penanaman hanya memakan waktu 1 hingga 2 hari.

Seiring dengan berjalannya waktu, modernisasi telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan. Salah satu dampak signifikan dari perubahan ini adalah masalah proses penanaman jagung di Desa Papualangi. Masyarakat desa tersebut telah meninggalkan kebiasaan tradisional *Mohuyula* dan kini dihadapkan pada kemunculan kelompok yang dikenal dengan nama 'rombongan kalele' dari desa tetangga. Kehadiran kelompok kalele ini mengakibatkan memudarnya solidaritas di Desa Papualangi. Sebelumnya, penanaman jagung dilakukan secara gotong royong, namun kini beralih ke sistem upah. Perubahan ini disebabkan oleh kehadiran kelompok kalele yang menawarkan metode penanaman jagung dengan alat besi yang efisien, mampu mengolah dua lahan dalam satu hari. Masyarakat Desa Papualangi sebagian tertarik pada kelompok kalele karena alat tersebut mempercepat proses penanaman. Namun, dalam sistem upah kelompok kalele, pembayaran dilakukan berdasarkan jumlah sak bibit jagung yang digunakan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan solidaritas sosial petani jagung di Desa Papualangi, Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara. Untuk mempermudah pencapaian tujuan penelitian, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana solidaritas sosial petani jagung di Desa Papualangi, Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian secara mendetail tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Analisis deskriptif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pembuatan deskripsi atau gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, situasi, kondisi, atau fenomena. Data yang digunakan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan objek yang diamati secara utuh (Damayanti, 2020). Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini meliputi masyarakat petani lokal dan Kepala Desa Papualangi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Papualangi, Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara, dan membahas tentang solidaritas sosial petani jagung di wilayah tersebut. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi. Wawancara adalah metode komunikasi dua arah yang digunakan untuk memperoleh data dari informan yang diwawancarai. Selain itu, observasi atau pengamatan langsung dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Model analisis data terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Papualangi memiliki lahan jagung seluas 100 hektar, serta banyak lahan pertanian lainnya yang dapat dimanfaatkan (RPJMDes 2021-2026). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat dusun di Desa Papualangi, di mana masing-masing dusun memiliki lahan pertanian sendiri yang sebagian besar dikelola untuk budidaya jagung. Seperti yang telah dipaparkan dalam bagian pendahuluan, mayoritas penduduk Desa Papualangi bekerja di sektor pertanian jagung. Peneliti mengamati adanya pergeseran

dalam solidaritas petani jagung; sebelumnya, solidaritas terwujud dalam bentuk gotong royong atau saling membantu dalam pekerjaan, namun saat ini telah bergeser menjadi sistem upah.

Perubahan dalam solidaritas petani jagung yang sebelumnya berbentuk gotong royong menjadi sistem upah menunjukkan dinamika yang lebih luas dalam sektor pertanian di Desa Papualangi. Hal ini mencerminkan bahwa, meskipun sektor pertanian tetap menjadi tulang punggung perekonomian desa, adaptasi terhadap kondisi ekonomi dan sosial yang berubah tetap menjadi faktor penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, mata pencaharian utama penduduk desa yang sebagian besar bergantung pada hasil pertanian semakin menegaskan peran sektor pertanian dalam menopang dan meningkatkan perekonomian desa Papualangi.

Berdasarkan penggunaan luas lahan, sebagian besar masyarakat Desa Papualangi memanfaatkan lahannya untuk kegiatan perkebunan. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pertanian di wilayah tersebut cenderung mengarah pada pola perkebunan. Pemanfaatan lahan untuk perkebunan ini disebabkan oleh tata letak desa yang terletak di wilayah perbukitan, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengelolanya sebagai area persawahan. Berikut adalah pemanfaatan lahan berdasarkan jenis tanaman:

Tabel 1. Data Jenis Tanaman Penduduk Desa Papualangi

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan
1	Cingkeh	20 Ha
2	Padi	-
3	Jagung	100 Ha
4	Durian	83 Ha
5	Kelapa	6 Ha
6	Rambutan	1,5 Ha
7	Pisang	5 Ha

Sumber: RPJMDes Desa Papualangi tahun 2021-2026

Berdasarkan tabel di atas, terdapat enam jenis tanaman dengan luas lahan yang berbeda untuk setiap jenis tanaman. Di antara enam jenis tanaman tersebut, jagung merupakan tanaman yang memiliki luas lahan terbesar, yaitu 100 hektar. Selanjutnya, jenis tanaman yang memiliki luas lahan terbesar setelah jagung adalah durian dan cengkeh, dengan luas lahan masing-masing sebesar 83 hektar untuk durian dan 20 hektar untuk cengkeh. Sebaliknya, tanaman dengan luas lahan terkecil adalah pisang, kelapa, dan rambutan, dengan luas lahan masing-masing sebesar 6 hektar untuk kelapa, 5 hektar untuk pisang, dan 1,5 hektar untuk rambutan.

Secara keseluruhan, lahan yang digunakan oleh masyarakat desa untuk perkebunan mencapai 215,5 hektar. Keberagaman penggunaan lahan ini mencerminkan peran penting jagung sebagai tanaman utama di Desa Papualangi. Luas lahan jagung yang terbesar di antara berbagai jenis tanaman mencerminkan bahwa jagung merupakan salah satu tanaman utama yang sangat diandalkan oleh masyarakat Desa Papualangi. Jagung mudah dikembangkan di wilayah perbukitan dan memiliki masa panen yang relatif cepat dibandingkan dengan tanaman lainnya. Selain itu, jagung memiliki pasar yang mudah dijangkau oleh masyarakat desa. Di Desa Papualangi, petani memanfaatkan sekitar 100 hektar lahan untuk menanam jagung, sementara lahan yang tidak ditanami jagung digunakan untuk tanaman lain seperti kencur, jahe, dan cabai, dengan luas total tidak mencapai 1 hektar.

Peran Pemerintah dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Jagung

Salah satu peran pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah melalui pemberdayaan masyarakat, dengan memberikan perhatian pada berbagai usaha yang merupakan mata pencaharian mereka. Kegiatan pemberdayaan ini diharapkan dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi usaha masyarakat, serta sumber daya alam yang ada di lingkungan tersebut. Di Desa Papualangi, pelaksanaan program peningkatan kesejahteraan petani dilakukan oleh pemerintah desa melalui

berbagai program pemberdayaan, seperti bantuan bibit jagung dan pupuk. Namun, meskipun program-program tersebut dirancang untuk mendukung kesejahteraan petani, pelaksanaannya di lapangan belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari ketidakhadiran bantuan bibit dan pupuk yang seharusnya diberikan kepada petani. Sebagian besar petani jagung terpaksa membeli bibit dan pupuk secara mandiri karena tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah desa.

Keterlambatan dalam penyediaan bantuan ini, sebagaimana disampaikan oleh informan AB, mencerminkan ketidaksesuaian antara harapan petani dan ketersediaan bantuan yang dijanjikan. Situasi ini mencerminkan ketidaksesuaian antara harapan petani dan ketersediaan bantuan yang dijanjikan oleh pemerintah desa. Meskipun telah dilakukan upaya koordinasi dengan instansi terkait, seperti yang disebutkan oleh Bapak AB (Kepala Desa Papualangi), tantangan dalam pengalokasian modal dan sumber daya yang tepat masih menjadi hambatan utama dalam implementasi program pemberdayaan.

Kondisi ini berdampak langsung pada kesejahteraan petani jagung di Desa Papualangi. Ketidakpastian mengenai bantuan yang dijanjikan mengakibatkan petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli bibit dan pupuk sendiri. Hal ini tidak hanya menambah beban finansial bagi petani, tetapi juga mengurangi efektivitas program pemberdayaan yang seharusnya memberikan dukungan langsung kepada petani.

Meskipun demikian, terdapat upaya yang sedang dirintis oleh kepala desa untuk memperbaiki situasi ini. Bapak AB menyatakan komitmennya untuk meningkatkan kualitas program pemberdayaan petani jagung di masa mendatang. Sebagai kepala desa yang baru terpilih, beliau menyampaikan bahwa ia tengah menyusun program-program yang akan disalurkan kepada petani jagung, termasuk rencana untuk memberikan bantuan pupuk pada tahun yang akan datang. Meskipun demikian, beliau mengakui bahwa upaya tersebut masih dalam tahap perencanaan dan belum diimplementasikan secara konkret. Kesenjangan antara harapan petani dan realitas di lapangan menyoroti tantangan dalam implementasi program pemberdayaan oleh pemerintah desa. Meskipun niat baik telah diungkapkan oleh Bapak AB, tantangan dalam alokasi sumber daya dan keterbatasan modal masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas program pemberdayaan agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan bagi kesejahteraan petani jagung di Desa Papualangi.

Pernyataan Bapak AB, sejalan dengan pengalaman yang disampaikan oleh informan berinisial AH, yang merupakan seorang petani jagung di Desa Papualangi. Bapak AH menyatakan bahwa peran pemerintah dalam menyediakan bantuan bibit dan pupuk bagi petani belum terlaksana dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa realitas di lapangan tidak sesuai dengan harapan petani terhadap bantuan yang dijanjikan oleh pemerintah desa. Keterlambatan dalam penyediaan bantuan tersebut berdampak langsung pada kegiatan menanam jagung.

Sejalan dengan pernyataan ini, Bapak AH juga menyoroti urgensi dan pentingnya bantuan dari pemerintah Desa Papualangi dalam mendukung kegiatan pertanian, terutama menanam jagung. Baginya, keterlambatan dalam menerima bantuan bibit dan pupuk dapat menghambat waktu penanaman jagung, yang merupakan aktivitas vital dalam mata pencahariannya sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa ekspektasi petani terhadap peran pemerintah sangat tinggi, terutama dalam mendukung keberlangsungan usaha pertanian mereka.

Dalam upaya untuk menjawab ekspektasi tersebut, pemerintah Desa Papualangi pernah mengadakan sosialisasi sebagai wujud kepedulian kepada masyarakat khususnya petani jagung yang ingin mendapatkan hasil yang baik. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di Kantor Desa Papualangi, di mana masyarakat mengikuti sosialisasi tersebut untuk memahami tata cara penanaman jagung, waktu yang tepat untuk menanam jagung sesuai dengan kondisi cuaca, pemilihan bibit jagung yang baik, serta teknik pemeliharaan tanaman jagung yang benar.

Komponen dinamis dari posisi adalah peran (status). Seseorang menjalankan suatu peran apabila ia menjunjung tinggi hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya. Agar dapat dipandang telah memenuhi tugasnya, individu harus melaksanakan tugas yang diharapkan dari mereka dan mencapai hasil yang diharapkan dari tanggung jawab atas kewajibannya. Salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh seorang pemimpin adalah keragaman kepribadian. Mengatasi tantangan ini merupakan indikator kunci efektivitas seorang pemimpin serta ketahanan organisasi yang mereka pimpin.

Meskipun tantangan dalam menjalankan peran sebagai pemimpin dapat mencakup keragaman kepribadian, aspek lain yang juga memengaruhi efektivitas kepemimpinan adalah dukungan eksternal, seperti bantuan pemerintah kepada petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ahmar et al., 2016) menemukan beberapa kendala terkait dengan bantuan yang diberikan kepada petani di wilayah Desa Parum panai dan Desa Wafor. Salah satu kendala yang diidentifikasi adalah keterlambatan dalam pengiriman bantuan, yang memengaruhi kegiatan pertanian petani padi di Desa Parum Panai. Pemerintah belum terlibat secara langsung dalam menyediakan sarana pemasaran dan prasarana yang diperlukan, seperti transportasi, sehingga hal ini berdampak pada produktivitas pertanian.

Penelitian Ahmar et al., (2016) juga menyoroti kualitas bibit dan pupuk yang kurang baik di Desa Wafor. Petani di desa tersebut masih menghadapi kendala terkait bantuan yang diterima, terutama dalam hal bibit dan pupuk. Bibit dan pupuk yang disediakan dianggap tidak memadai untuk meningkatkan produksi lahan pertanian. Selain itu, upaya pemerintah dalam menyediakan bibit unggul dan pupuk ramah lingkungan yang sesuai dengan kondisi lahan pertanian di Desa Wafor juga belum optimal.

Respon Petani Jagung Terhadap Solidaritas Sosial

Respon petani terhadap solidaritas sosial di Desa Papualangi berjalan dengan baik. Namun, terjadi pergeseran dari sistem solidaritas tanpa upah menjadi sistem yang melibatkan pembayaran upah. Salah seorang informan berinisial CM menjelaskan bahwa di masa lalu, solidaritas di Desa Papualangi terjalin melalui praktik gotong royong, yang dikenal dengan istilah *Mohuyula*. Sebagai seorang petani jagung, Bapak CM awalnya tidak berniat untuk menjadi petani jagung. Namun, dengan adanya lahan yang tersedia di desa tersebut, ia memanfaatkannya sebaik mungkin sebagai ladang pertanian. Fokus utama dalam gotong royong terletak pada kegiatan menanam jagung, di mana seluruh anggota komunitas saling membantu satu sama lain. Meskipun demikian, Bapak CM juga mengungkapkan bahwa praktik gotong royong ini hanya berlangsung selama beberapa tahun.

Perubahan dalam sistem solidaritas sosial ini tidak hanya terlihat dari praktik gotong royong yang semakin berkurang, tetapi juga tercermin dalam pengalaman pribadi Bapak CM yang menunjukkan bahwa adanya pergeseran dalam pola interaksi sosial di kalangan petani. Pengalaman Bapak CM mencerminkan perubahan dalam dinamika sosial di Desa Papualangi, di mana solidaritas sosial yang dahulu didasarkan pada norma-norma tradisional gotong royong kini mulai mengalami pergeseran. Perubahan ini terlihat dari pengalaman pribadi Bapak CM yang menunjukkan bahwa solidaritas sosial kini lebih sering diwujudkan melalui sistem pembayaran upah kepada pekerja lain untuk melakukan pekerjaan menanam jagung, daripada melalui praktik gotong royong tanpa upah. Hal ini mengindikasikan adanya evolusi dalam pola interaksi sosial di kalangan petani, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan ekonomi dan sosial di tingkat lokal.

Perubahan dalam praktik solidaritas sosial ini juga dapat dipahami sebagai respons terhadap perubahan lingkungan sosial dan ekonomi di Desa Papualangi. Peningkatan kompleksitas tugas-tugas harian dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat mungkin telah mendorong masyarakat untuk mencari cara baru dalam mengorganisir bantuan dan kerja sama. Dalam konteks ini, sistem upah untuk pekerjaan menanam jagung mungkin dianggap lebih efisien atau praktis dibandingkan dengan mengandalkan gotong royong tanpa upah. Oleh karena itu, penting untuk terus mempertimbangkan nilai-nilai tradisional gotong royong dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat petani.

Dengan demikian, perubahan dalam praktik solidaritas sosial di Desa Papualangi, yang terlihat dalam pergeseran dari gotong royong tanpa upah menuju sistem upah untuk pekerjaan menanam jagung, mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan sosial dan ekonomi. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai tradisional gotong royong dalam konteks perubahan tersebut dan membuka diskusi lebih lanjut mengenai keberlanjutan serta nilai-nilai sosial dalam komunitas petani.

Secara keseluruhan, wawasan mengenai dinamika sosial dan perubahan dalam praktik solidaritas sosial di Desa Papualangi menunjukkan pergeseran dari gotong royong tanpa upah menuju sistem upah dalam kegiatan menanam jagung. Pergeseran ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan

lingkungan sosial dan ekonomi, namun juga menimbulkan pertanyaan tentang keberlanjutan dan nilai-nilai sosial dalam komunitas petani.

Perubahan ini tidak hanya mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap dinamika lingkungan sosial dan ekonomi, tetapi juga menunjukkan dampak yang lebih mendalam. Sebagaimana temuan penelitian Wulansari (2022) mengatakan bahwa perkembangan lingkungan sosial dan ekonomi dapat berdampak pada efektivitas praktik solidaritas sosial petani, seperti gotong royong yang mungkin tidak lagi optimal di masyarakat.

Faktor Penghambat dan Pendukung Solidaritas Sosial Petani Jagung

Matrealisme sebagai faktor penghambat

Salah satu penghambat solidaritas sosial di kalangan petani jagung di Desa Papualangi adalah materialisme. Yang dimaksud dengan materialisme di sini adalah sistem upah yang mulai diterapkan oleh petani jagung dalam proses penanaman. Materialisme ini dapat mempengaruhi solidaritas sosial di Desa Papualangi, di mana petani cenderung lebih memprioritaskan upah daripada kepentingan bersama. Fenomena ini muncul ketika kebutuhan hidup petani meningkat dan mereka merasa perlu mendapatkan imbalan finansial atas pekerjaan yang dilakukan. Dalam konteks ini, upah tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial di antara petani. Untuk lebih memahami dampak materialisme dalam konteks sosial petani jagung di Desa Papualangi, perlu dicermati bagaimana sistem upah yang diterapkan mempengaruhi dinamika pekerjaan di lahan pertanian.

Materialisme yang dimaksud dalam paragraf ini berkaitan dengan sistem upah yang diterapkan dalam praktik pertanian, khususnya dalam penanaman jagung di Desa Papualangi. Sistem upah ini memiliki peran penting dalam mempercepat pekerjaan di lahan pertanian, terutama dalam menanam jagung. Dengan menerapkan sistem upah, pekerjaan di lahan dapat diselesaikan lebih cepat karena adanya tambahan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa sistem upah bukan hanya berfungsi sebagai kompensasi atas pekerjaan yang dilakukan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam pertanian.

Meskipun penggunaan upah ini terutama terkait dengan penanaman jagung, sistem upah juga berlaku dalam konteks bantuan kepada petani lain dalam pekerjaan mereka. Oleh karena itu, pentingnya sistem upah dalam praktik pertanian sesuai dengan temuan sebelumnya tentang faktor penghambat solidaritas sosial di kalangan petani, yaitu materialisme. Materialisme ini muncul ketika kebutuhan hidup petani meningkat dan mereka merasa perlu mendapatkan upah sebagai kompensasi atas pekerjaan yang dilakukan. Dalam hal ini, upah tidak hanya berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai faktor yang mempengaruhi dinamika solidaritas sosial di antara petani.

Penggunaan sistem upah dalam praktik pertanian tidak hanya memengaruhi efisiensi dan produktivitas, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial antar petani serta dinamika solidaritas dalam komunitas pertanian. Hal ini menunjukkan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi praktik solidaritas sosial di tingkat lokal.

Seiring dengan pemahaman bahwa sistem upah memengaruhi efisiensi, produktivitas, serta hubungan sosial di komunitas pertanian, hasil penelitian di lapangan memperjelas bahwa di Desa Papualangi, sistem upah justru menjadi faktor penghambat. Penerapan sistem ini menyebabkan pergeseran dalam solidaritas sosial di antara petani, sebagai respons terhadap kebutuhan hidup yang meningkat, yang memaksa mereka untuk mencari upah sebagai kompensasi atas pekerjaan mereka.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa materialisme dapat menjadi faktor penghambat solidaritas sosial di kalangan masyarakat petani. Penelitian yang dilakukan oleh (Rusdi et al., 2020) di Desa Wanareja, Kabupaten Buru, mengungkapkan bahwa materialisme dapat mengganggu solidaritas sosial di antara para petani. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat untuk lebih memprioritaskan kepentingan material dibandingkan kepentingan bersama. Penelitian tersebut mencatat bahwa biaya hidup petani sering kali melebihi pendapatan yang diperoleh dari hasil panen. Kondisi ini menyebabkan sebagian petani memilih untuk mencari pekerjaan lain yang memberikan upah, daripada berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, terutama ketika kegiatan tersebut bersamaan dengan aktivitas yang biasanya menghasilkan pendapatan.

Ikatan keluarga sebagai faktor pendukung solidaritas sosial

Dalam pekerjaan pertanian, solidaritas sangat penting, terutama saat menanam jagung. Solidaritas ini menciptakan rasa kekeluargaan yang lebih dalam. Di Desa Papualangi, ikatan kekeluargaan tidak hanya melibatkan keluarga kandung tetapi juga tercermin dalam gotong royong saat menanam jagung. Rasa persaudaraan yang kuat mempermudah kolaborasi antar individu untuk mencapai tujuan bersama. Para petani jagung di desa tersebut masih mempertahankan rasa persaudaraan yang kuat, di mana mereka bekerja tanpa mengharapkan imbalan. Namun, beberapa petani lebih memilih sistem upah untuk pekerjaan menanam jagung.

Meskipun solidaritas dan rasa kekeluargaan dalam komunitas petani jagung di Desa Papualangi sangat kuat dan menjadi aspek penting dalam kegiatan pertanian mereka, penjelasan di atas menunjukkan bahwa ikatan keluarga tidak hanya terbatas pada hubungan darah, melainkan juga mencakup keyakinan atau tujuan bersama dalam mencapai hasil kerja yang memiliki kepentingan kolektif. Sikap gotong royong, sebagai bagian dari budaya lokal yang telah ada sejak lama, menjadi aspek penting selain ikatan keluarga itu sendiri. Gotong royong berfungsi sebagai fondasi dalam kegiatan pertanian, terutama dalam menanam jagung. Dengan adanya gotong royong, pekerjaan di lahan dapat dilakukan dengan lebih efisien karena melibatkan banyak petani. Meskipun demikian, praktik gotong royong mulai beralih ke sistem upah karena meningkatnya kebutuhan pribadi dan biaya hidup yang semakin tinggi. Beberapa petani mungkin lebih memilih imbalan finansial daripada bantuan fisik melalui gotong royong.

Selanjutnya, penting untuk dicatat bahwa meskipun solidaritas dan gotong royong memainkan peran kunci dalam kegiatan pertanian di Desa Papualangi, penelitian lain menunjukkan bahwa ikatan keluarga juga memiliki dampak signifikan terhadap solidaritas petani jagung. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Hanifah (2021), menyoroti bagaimana ikatan keluarga mempengaruhi cara petani berbagi tugas dan tanggung jawab di Desa Pauh Sicincin, menegaskan bahwa solidaritas yang terjalin dalam komunitas petani tidak hanya bergantung pada praktik gotong royong tetapi juga pada hubungan keluarga yang erat.

Dampak Sistem Upah Terhadap Solidaritas Petani Jagung

Dampak positif

Salah satu dampak positif dari penerapan sistem upah dalam bidang solidaritas sosial adalah peningkatan efisiensi dan kecepatan penyelesaian pekerjaan bagi para petani. Selain itu, sistem upah juga meningkatkan pendapatan para pekerja. Para pekerja yang mendapatkan upah dari penanaman jagung merasa sangat diuntungkan karena mereka dapat memperoleh penghasilan tambahan. Tidak hanya petani, buruh tani dan remaja yang biasanya hanya berada di rumah tanpa pekerjaan juga merasakan manfaat dari sistem upah ini. Mereka merasa termotivasi untuk bekerja karena adanya imbalan yang ditawarkan.

Seiring dengan meningkatnya efisiensi dan pendapatan yang dirasakan oleh para pekerja, terutama dalam konteks penanaman jagung, sistem upah turut memberikan dampak yang signifikan terhadap proses dan partisipasi kerja. Dalam hal ini, petani melaporkan bahwa dengan banyaknya orang yang bekerja, termasuk remaja yang sebelumnya tidak bekerja, proses penanaman jagung menjadi lebih cepat. Hal ini mencerminkan bahwa sistem upah tidak hanya meningkatkan motivasi individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan produktif, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara masyarakat petani, yang secara keseluruhan meningkatkan kolaborasi dan produktivitas dalam penanaman jagung.

Dampak positif lain dari sistem upah adalah meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan para pekerja, khususnya buruh tani dan anak muda di Desa Papualangi. Para pekerja yang menerima upah dari kegiatan menanam jagung merasakan keuntungan karena mereka memperoleh pendapatan tambahan. Hal ini membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Dengan demikian, sistem upah dalam menanam jagung tidak hanya memberikan manfaat bagi petani, tetapi juga bagi pekerja yang terlibat dalam proses tersebut serta masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, manfaat yang dirasakan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi. Sistem upah juga dapat memberikan dampak positif terhadap solidaritas sosial di kalangan masyarakat petani. Dengan adanya upah sebagai imbalan atas kerja keras dan kontribusi dalam menanam jagung, para pekerja menjadi lebih termotivasi untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan petani.

Seiring dengan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh para pekerja, sistem upah dalam menanam jagung juga mempengaruhi aspek sosial di kalangan masyarakat petani. Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak positif sistem upah tidak hanya terbatas pada peningkatan pendapatan individu, tetapi juga berkontribusi pada solidaritas sosial di antara petani. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Darwis (2016) yang mengungkapkan bahwa sistem upah dalam konteks pertanian jagung dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap solidaritas petani. Salah satu dampak positifnya adalah meningkatnya pendapatan petani. Melalui sistem upah, pembagian hasil panen dapat dilakukan secara lebih adil dan transparan, sehingga memastikan bahwa setiap petani mendapatkan bagian yang sesuai dengan kontribusinya. Dengan demikian, petani dapat memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya dan pendapatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Dampak negatif

Meskipun terdapat dampak positif, pergeseran menuju sistem upah juga dapat menimbulkan beberapa konsekuensi negatif. Salah satunya adalah potensi penurunan solidaritas sosial dalam masyarakat petani. Sebagian petani mungkin lebih memilih untuk membayar pekerja ketimbang mengandalkan gotong royong tradisional, yang dapat mengurangi rasa ketergantungan dan keterlibatan di antara anggota masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai solidaritas dan kerjasama yang selama ini menjadi landasan budaya dalam masyarakat petani.

Di samping dampak positif yang dihasilkan, pergeseran menuju sistem upah juga mengundang tantangan baru, terutama dalam hal solidaritas sosial di masyarakat petani. Dalam konteks ini, perlu dipertimbangkan bahwa pergeseran ke arah sistem upah tidak hanya mempengaruhi interaksi sosial tetapi juga berpotensi menimbulkan disparitas ekonomi di antara petani. Petani yang mampu membayar pekerja mungkin memperoleh keuntungan dalam akses terhadap sumber daya dan pendapatan, sementara petani yang lebih bergantung pada gotong royong bisa menghadapi kesulitan ekonomi, yang pada gilirannya dapat menimbulkan ketegangan sosial dan ketidaksetaraan. Oleh karena itu, penting untuk merefleksikan bagaimana masyarakat dapat menyeimbangkan kemajuan ekonomi yang ditawarkan oleh sistem upah dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya tradisional yang telah lama menjadi landasan solidaritas sosial.

Dengan mempertimbangkan dampak positif dan tantangan baru yang timbul dari pergeseran menuju sistem upah, kita juga perlu memperhatikan dampaknya terhadap pola hubungan sosial di masyarakat. Meskipun sistem upah menawarkan insentif untuk bekerja lebih efisien, hal ini berpotensi memicu persaingan dan individualisme, yang pada gilirannya dapat mengikis solidaritas sosial dan mengubah dinamika hubungan sosial di antara warga desa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana perubahan ini mempengaruhi kebersamaan dan nilai-nilai gotong royong yang telah lama membentuk tatanan sosial masyarakat.

Selain itu, perubahan ini juga terlihat dalam aspek praktis kegiatan pertanian di Desa Papualangi. Masuknya kelompok kalele dengan sistem penanaman jagung berbasis upah telah mengubah cara kerja dan solidaritas dalam komunitas tersebut. Sebelumnya, penanaman jagung dilakukan secara gotong royong, namun kini sistem ini beralih menjadi sistem upah akibat pengaruh kelompok kalele. Masyarakat Desa Papualangi menunjukkan ketertarikan terhadap kelompok kalele karena alat yang mereka gunakan, terbuat dari besi, memungkinkan penanaman jagung di dua lahan petani dalam satu hari.

Perubahan tersebut menimbulkan tantangan yang signifikan bagi masyarakat Desa Papualangi, yaitu menemukan keseimbangan yang tepat antara nilai ekonomi dan sosial. Pentingnya menjaga solidaritas sosial dan nilai-nilai gotong royong perlu dipertahankan, sementara pada saat yang sama mengakomodasi kebutuhan ekonomi yang berkembang. Diperlukan pendekatan yang lebih mendalam yang tidak hanya memperhitungkan aspek ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, dan lingkungan dalam merumuskan kebijakan yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Haniah & Putra (2021) menyoroti dampak negatif sistem upah terhadap solidaritas sosial masyarakat petani jagung. Salah satunya adalah pengurangan nilai kebersamaan, dimana sistem upah cenderung mengurangi nilai-nilai kebersamaan dan tradisi

gotong royong yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat petani jagung. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya solidaritas sosial di antara mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah sangat penting bagi masyarakat Desa Papualangi, khususnya bagi petani jagung. Pemerintah memiliki tanggung jawab besar terhadap segala sesuatu yang terjadi di desa. Saat ini, peran pemerintah belum optimal dan hanya terlaksana dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam hal penyediaan bantuan bibit dan pupuk. Namun, saat ini pemerintah Desa Papualangi mulai menunjukkan kepedulian melalui sosialisasi yang dilakukan di kantor desa untuk meningkatkan pengetahuan petani jagung tentang tata cara penanaman, pemilihan bibit, dan teknik pemeliharaan tanaman jagung, serta akan menyediakan bantuan pupuk. Pada konteks lain, perihal solidaritas, diketahui bahwa pergeseran dari sistem gotong royong tanpa upah menuju sistem upah dalam pertanian jagung di Desa Papualangi mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Meskipun sektor pertanian tetap menjadi tulang punggung perekonomian desa, penerapan sistem upah yang lebih menonjol dibandingkan gotong royong tradisional menunjukkan peningkatan efisiensi dan pendapatan bagi petani dan pekerja. Namun, pergeseran ini juga mengakibatkan penurunan solidaritas sosial yang sebelumnya terjalin dalam praktik gotong royong. Keterlambatan dalam bantuan pemerintah, seperti bibit dan pupuk, menambah tantangan bagi petani dan menimbulkan ketidaksesuaian antara harapan dan realitas di lapangan. Untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan dan kesejahteraan petani, diperlukan perbaikan dalam alokasi sumber daya serta perhatian terhadap nilai-nilai solidaritas sosial dalam komunitas pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, Mappamiring, & Parawangi, A. (2016). Peran pemerintah dalam pemberdayaan petani padi di Desa Parumpanai Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2), 120–136. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi/article/view/873>
- Damayanti, S.N.A. (2020). Perubahan sosial masyarakat sekitar tambang nikel di Desa Hakatotobu Kecamatan Pomala Kabupaten Kolaka [Skripsi Sarjana, Universitas Bosowa Makassar]. <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/4371>
- Darwis, R. (2016). Sistem bagi hasil pertanian pada masyarakat petani penggarap Di Kabupaten Gorontalo Persektif Hukum Ekonomi Islam. *Al-Mizan*, 12(1), 1–25. <https://www.neliti.com/publications/289944/sistem-bagi-hasil-pertanian-pada-masyarakat-petani-penggarap-di-kabupaten-goront>
- Haniah, H., & Putra, M. I. (2021). Dinamika sosial budaya masyarakat Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Studi Solidaritas Petani Cengkeh). *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 67–76. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.18>
- Hanifah, R. Sri. (2021). *Solidaritas sosial masyarakat petani di Desa Pauh Sicincin Kabupaten Padang Pariaman* [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/38393/>
- Hidayat, R. (2016). *Solidaritas sosial masyarakat petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa* [Skripsi Sarjana, UIN Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/3924>
- Mahmudah, E., & Harianto, S. (2014). Bargaining position petani dalam menghadapi tengkulak. *Paradigma*, 2(1), 1–5. <https://www.neliti.com/publications/249429/bargaining-position-petani-dalam-menghadapi-tengkulak>
- Rusdi, M., Wabula, A. L., Goa, I., & Ismail, I. (2020). Solidaritas sosial masyarakat petani di Desa Wanareja Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 20–25. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i2.1331>
- Widaty, C. (2020). Perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174–186.

<https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i1.1617>

Wulansari, I.-. (2022). Jaringan bonding kapital sosial petani melestarikan mekanisme adaptasi kolektif petani. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 8(2), 98–114. <https://doi.org/10.25077/jsa.8.2.98-114.2022>